

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konstruksi

1. Pengertian Konstruksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konstruksi merupakan kata benda yang berarti susunan dan hubungan kata di kalimat atau kelompok kata.²¹ Istilah konstruksi diartikan sebagai kekuatan untuk menghadirkan sesuatu yang dapat mempengaruhi masyarakat, dalam hal ini adalah susunan bahasa, dan pengaruh yang dihadirkan.

Berkaitan pula dengan teori konstruksi sosial yang menegaskan bahwa kemanusiaan manusia yang spesifik dan sosialitasnya jalin-menjalin secara tak terlepas. Dalam hal ini, Berger mengajukan pandangan tentang pentingnya pemikiran yang tidak menceraikan antara perilaku sosial (dunia sosial objektif) dari inti kepribadian manusia, yaitu kesadaran dan kebebasannya (dunia subjektif). Dengan demikian, Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan institusi-institusi sosial.²²

Peter L. Berger merupakan tokoh paling berpengaruh dalam teori Konstruksi Sosial. Dalam beberapa buku karyanya, terutama yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1996), bersama Thomas

²¹ Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 457.

²² Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. (Yogyakarta: LkiS, 2007), 69.

Luckman, Berger secara rinci menguraikan proses terjadinya konstruksi sosial di masyarakat melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.²³

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan ke-diri-an manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental.²⁴ Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.²⁵ Sedangkan internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan satu makna.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, Berger menyatakan bahwa objek konstruksi atas realitas sosial adalah masyarakat sebagai bagian dari suatu dunia manusiawi, yang dibuat oleh manusia, dihuni olehnya, dan pada gilirannya membuat ia berada dalam suatu proses historis yang berlangsung terus-menerus. Lebih lanjut Berger menjelaskan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial.²⁷

2. Konstruksi Sosial Media Massa

Media massa, sebagaimana ciri pokoknya adalah memuat demikian banyak pesan yang mencapai khalayaknya secara satu arah. Hampir tidak ada peluang bagi massa untuk merespons isi media dalam

²³ Suko Susilo, *Sosiologi Komunikasi Sebuah Pengantar*. (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2008), 149.

²⁴ *Ibid.*, 151.

²⁵ *Ibid.*, 152.

²⁶ *Ibid.*, 154.

²⁷ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, 70.

bentuk umpan balik yang memadai bagi kepentingan sesuai kemauan atau kehendak massa. Pesan-pesan yang terbungkus dalam isi media massa itu memiliki kekuatan memaksa untuk dipahami khalayaknya.²⁸ Dalam banyak hal, media massa mampu menguasai pikiran manusia. Ia (media massa) menjadi bagian realitas sosial yang cenderung berhasil membangun teater dalam dunia abstrak manusia atau pikiran manusia (*theater of mind*).²⁹

Bahasa merupakan sarana isi pesan yang terkandung dalam isi media itu telah memasuki dan terwujud dalam kesadaran manusia, maka terbentuklah hubungan yang simetris antara realitas obyektif dan realitas subjektif. Realitas obyektif berproses menjadi suatu kemasukakalan dalam dunia pikiran manusia, maka kenyataan itulah yang membentuk realitas subjektif. Sesuatu yang nyata sebagaimana dibawa oleh media massa, menjadi sesuatu yang nyata di dalam diri manusia. Media massa memiliki akses untuk memaksa sebagian isinya memasuki kesadaran dan pikiran manusia yang pada gilirannya akan menjadi penuntun tindakan individu serta berangsur-angsur dapat menjadi tindakan bahkan perilaku kolektif.³⁰

²⁸ Suko Susilo, *Sosiologi*, 146.

²⁹ *Ibid.*, 147.

³⁰ *Ibid.*, 148.

B. Kepribadian Muslimah

1. Pengertian Kepribadian Muslimah

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani-kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya ‘topeng’ yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakan ke lingkungan sosial –kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditampakan oleh lingkungan sosial.³¹

Menurut Koentjaraningrat menyebut “kepribadian” atau *personality* sebagai “susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.”³² Sedangkan menurut George Boeree dalam bukunya “*Personality Theory*”, kepribadian adalah apa yang membuat seseorang berbeda dari orang lain, apa yang membuatnya unik dibanding yang lain. Aspek kepribadian ini disebut “kekhasan individual” (*individual differences*). Dalam beberapa teori, masalah ini menjadi isu sentralnya. Teori-teori jenis ini bahkan lebih memusatkan perhatiannya pada hal-hal seperti tipe, sifat, dan tes-tes yang dapat membantu kita mengkategorisasi dan membandingkan satu orang dengan orang lain. Misalnya ada orang yang neurotik, sementara yang

³¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2011), 7.

³² Alex Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 299.

lain tidak; ada yang *introvert* (tertutup) dan ada juga yang *ekstrovert* (terbuka); dan lain sebagainya.³³

Berikut beberapa definisi kepribadian:

- 1) Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard & Marquis).
- 2) Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman. (Stern)
- 3) Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya. (Allport)
- 4) Kepribadian adalah pola ciri-ciri yang unik dari seseorang. (Guilford)
- 5) Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi. (Pervin)
- 6) Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berfikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat difahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu. (Maddy atau Burt)

³³ George Boeree, *Personality Theories*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. (Yogyakarta: Prismsophie, 2010), 11-12.

- 7) Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional. (Murray)
- 8) Kepribadian adalah pola khas dari fikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi. (Phares)³⁴

Tipe-tipe kepribadian menurut Hypocrates-Galenus mengemukakan bahwa manusia dibagi menjadi empat golongan menurut keadaan zat cair yang ada dalam tubuhnya.

- 1) *Melancholicus*, yaitu orang-orang yang banyak empedu hitamnya, sehingga orang-orang dengan tipe ini selalu bersikap murung atau muram, pesimistis, dan selalu menaruh rasa curiga.
- 2) *Sanguinicus*, yakni orang-orang yang banyak darahnya sehingga orang-orang tipe ini selalu gembira, dan bersikap optimistis.
- 3) *Flegmaticus*, yaitu orang-orang yang banyak lendirnya. Orang tipe ini sifatnya lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pembawaannya tenang, pendiriannya tidak mudah berubah.
- 4) *Cholerius*, yakni banyak empedu kuningnya. Orang tipe ini bertubuh besar dan kuat, namun penakut darah dan sukar mengendalikan diri, sifatnya garang dan agresif.³⁵

³⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 7-8.

³⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 318..

Selain itu, Alfred Adler juga mengemukakan ciri kepribadian menurut urutan kelahiran sebagai berikut:

Tabel 1
Ciri Kepribadian Menurut Kelahiran

Anak Sulung	Anak Kedua	Anak Bungsu	Anak Tunggal
Situasi Dasar			
Menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua	Memiliki model atau perintis, yakni kakaknya	Memiliki banyak model, menerima banyak perhatian, walaupun berbagi, tidak berubah sejak awal	Menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua
Turun tahta akibat kelahiran adik, dan harus berbagi perhatian	Harus berbagi perhatian sejak awal	Sering dimanja	Cenderung cukup dengan orang tuanya, dan sering dimanja
Dampak positif			
Bertanggungjawab, melindungi dan memperhatikan orang lain	Motivasi tinggi	Sering mengungguli semua saudaranya	Masak Sosial
Organisator yang baik	Memiliki interes sosial	Ambisius yang realistik	
	Lebih mudah menyesuaikan diri dibanding kakaknya		
	Kompetisi yang sehat		
Dampak negatif			
Merasa tidak aman, takut tiba-tiba kehilangan nasib baik.	Pemberontak dan pengiri permanen, cenderung berusaha mengalahkan orang lain	Merasa inferior dengan siapa saja	Ingin menjadi pusat perhatian
Pemarah, pesimistik, konservatif, perhatian pada aturan dan hukum	Kompetitif berlebihan	Tergantung kepada orang lain	Takut bersaing dengan orang lain
Berjuang untuk diterima	Mudah kecil hati	Ambisi yang tidak realistik	Merasa dirinya benar dan setiap tantangan harus disalahkan
Tidak kooperatif, senang mengkritik orang lain	Sukar berperan sebagai pengikut	Gaya hidup manja	Perasaan kerjasama rendah
			Gaya hidup manja

Sumber: Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press), halaman 81.

Muslimah, *muslimwomen*, Perempuan Islam adalah sebutan untuk pemeluk Islam yang berjenis kelamin wanita.³⁶ Konsep *Muslimwomen* merupakan bentuk kosmopolitan yang memberikan hubungan antara seluruh perempuan muslim di dunia dengan kesamaan dalam identitas religius dan gender. Melalui kesadaran ini, muncul ketertarikan antar gender dan agama.³⁷

Menurut Mohammad Soelhi dalam bukunya “Indahnya Jadi Muslimah; Mandiri dan Produktif di Masa Remaja”, kepribadian sebagian merupakan faktor bawaan dan sebagian faktor bentukan. Kepribadian seseorang pada intinya terpancar dari *inner beauty*-nya. *Inner beauty* itu semacam tenaga pada diri seseorang yang mampu menampilkan corak kepribadian yang baik, seperti sopan santun, anggun dan indah, menjaga kehormatan diri, tertib dan beraturan, tekun dan ulet, bijaksana dan penuh pengertian, taat dan patuh, rendah hati, suka membesarkan hati orang lain, suka mengerjakan sesuatu dengan teliti, dan menjunjung nama baik keluarga. Dalam ajaran Islam, kepribadian seperti itu disebut akhlak mulia.³⁸

Memiliki kepribadian yang unggul menjadi idaman setiap orang yang berakal. Untuk memiliki kepribadian yang baik, seorang muslimah perlu sering bercermin, baik pada diri sendiri maupun orang lain, agar dapat melihat sejauh mana kepribadian unggul sudah melekat pada

³⁶ Id.m.wikipedia.org/wiki/Muslim (diakses 13 April 2014)

³⁷ Annisa Ridzkynoor Beta. “Konstruksi Identitas Perempuan Muslim.., 11.

³⁸ Mohammad Shoelhi, *Indahnya jadi muslimah; mandiri dan produktif di masa remaja*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 52.

dirinya. Seorang muslimah yang sadar akan pentingnya kepribadian terpuji itu tak pernah berhenti meningkatkan kualitas dirinya. Ia tidak serta merta mengaku sebagai muslimah yang baik tatkala ia baru sadar memakai kain penutup kepala. Ia juga tak mengaku sebagai orang berkepribadian lebih baik ketika setiap hari selalu rapi berpakaian. Kepribadian adalah sekumpulan sikap, sifat, dan kecenderungan yang menyeluruh.³⁹

2. Unsur-unsur Kepribadian Muslimah

Peneliti mengutip unsur-unsur kepribadian muslimah dari buku berbahasa Arab dengan judul asli "*Syakhshiyat al-Mar'ah al-Muslimah Kama Yashughuha al-Islam fi al-Kitab wa as-Sunah*" hasil karya Dr. Muhammad Ali Hasyimi, yang diterjemahkan oleh Nabhani Idris ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Alquran dan As-Sunnah", yang ditinjau dari aspek kewajiban muslimah, yakni sebagai berikut:

a) Kewajiban Wanita Muslimah Terhadap *Rabb*-nya (TuhanNya).

Unsur pertama ini meliputi ibadah; iman, salat, membayar zakat harta, puasa, haji dan umrah, pergaulan, takdir (ketentuan Tuhan), tanggung jawab, amar makruf nahi munkar.⁴⁰ Seperti tertulis dalam ayat Alquran berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Mohammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Alquran dan As-Sunnah*, terj. Nabhani Idris (Jakarta: Akademika Pressindo, 1999), 1.

Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, maka sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.⁴¹

b) Kewajiban Wanita Muslimah Terhadap Dirinya.

Unsur kedua meliputi; memelihara tubuh (fisik), memelihara akal, memelihara ruh dan jiwa. Sedangkan dalam bukunya yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia berjudul *Jari Diri Muslimah*, Muhammad Ali Hasyimi juga menambahkan tentang pemakaian hijab sesuai syariat.⁴² Sebagaimana tertulis dalam Alquran surat Al-Ahzab ayat 59 berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلُوبًا لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكِ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا



Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴³

Penjelasan dalam Alquran perihal menuntut ilmu, tertulis dalam Qs. Az-Zumar ayat 9 berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَلْبُ مَنْ عَانَءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

⁴¹ Qs. An-Nahl (16): 97.

⁴² Mohammad Ali Hasyimi, *Jati Diri Muslimah*, terj. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 1.

⁴³ Qs. Al-Ahzab (33): 59.

(Apakah kamu hai orang mushrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁴⁴

c) Kewajiban Wanita Mulimah Terhadap Kedua Orang Tuanya.

Unsur kewajiban muslimah terhadap kedua orang tuanya meliputi; berbakti (taat).⁴⁵ Kewajiban ini juga diatur dalam Alquran surat An-Nisa ayat 36 berikut ini:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Sembahlah Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada orang tua.⁴⁶

d) Kewajiban Wanita Muslimah Terhadap Suaminya.

Unsur keempat meliputi; perkawinan dalam Islam, memilih suami (pasangan hidup) yang baik, berbakti kepada suami, menyenangkan hati suami, menjaga diri, teguh pendirian, dan menjadi istri yang sukses. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw, "*Wanita mana saja yang meninggal dalam keadaan diridhoi oleh suaminya, maka ia akan masuk surga.*"⁴⁷

e) Kewajiban Wanita Muslimah Terhadap Anak-Anaknya.

Tidak disangsikan bahwa putra-putri merupakan cindur mata, belahan hati setiap orang. Mereka adalah sumber kebahagiaan dan

⁴⁴ Qs. Az-Zumar (39): 9.

⁴⁵ Mohammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita.*, 112.

⁴⁶ Qs. An-Nisa (4) 36.

⁴⁷ Mohammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita.*, 125.

kesejukan yang membuat hidup menjadi manis, sedap dan indah. Karena mereka jugalah rezeki dicari dan lantarannya pula cita-cita digapai. Pandangan sang bapak terhadap anak-anak berbeda dengan ibu. Sang anak dimata seorang bapak merupakan penunjang, penolong, dan penambah kekuatan, sementara bagi seorang ibu merupakan cita-cita hidup, pelipur lara, kegembiraan hati dan harapan masa depan. Semua yang dipandang oleh keduanya ini bergantung kepada pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya, bergantung kepada penyiapan dan pembentukan mereka, untuk mengarungi samudera kehidupan yang merupakan unsur produktif lagi efektif yang dapat mendatangkan kebaikan kepada orang tua, masyarakat dan bangsanya.⁴⁸

Unsur kewajiban muslimah kelima meliputi; tanggung jawab terhadap anak, memperhatikan hal yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak, menanamkan akhlak anak. Dalam hal ini, tertulis dalam Alquran surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”.*⁴⁹

⁴⁸ Ibid., 180.

⁴⁹ Qs. At-Tahrim (66): 6.

f) Kewajiban Wanita Muslimah Terhadap Kerabatnya.

Wanita muslimah yang disinari hidayah agamanya senantiasa ingat bahwa rahimnya (kerabatnya) punya hak yang harus disambung dan dipergauli dengan baik. Adapun yang dimaksud dengan *rahim* di sini adalah kerabat yang ada hubungan nasab yang terdiri dari ahli waris dan non-ahli waris.⁵⁰

Unsur keenam ini meliputi; penghormatan terhadap kerabat dan senantiasa bersilaturrehim. Dalam hal ini, Allah swt juga berfirman dalam Alquran surat Muhammad ayat 22-23:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطُّوْا
 أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾
 أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan rahim. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, dituliskan telinganya dan dibutakan penglihatannya.⁵¹

g) Kewajiban Wanita Muslimah Terhadap Tetangganya.

Unsur kewajiban muslimah terhadap tetangganya meliputi; sikap terhadap tetangga, tidak membuka aib buruk tetangga, dan selalu menyebarkan kebaikan kepada tetangganya serta sabar terhadap kejahatannya.⁵² Alquran dalam surat An-Nisa ayat 36, memberi pedoman sebagai berikut:

⁵⁰ Mohammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita.*, 197.

⁵¹ Qs. Muhammad (47): 22-23.

⁵² Mohammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita.*, 213.

❖ **وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ**

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.*⁵³

h) Kewajiban Wanita Muslimah Terhadap Saudara dan Temannya.

Unsur yang kedelapan meliputi; saling cinta mencintai, menjaga hubungan persaudaraan, selalu mawas diri, dan selalu mendoakan saudaranya dari kejauhan.⁵⁴ Kewajiban muslimah terhadap saudara dan temannya ini tertulis pula dalam Alquran surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.*⁵⁵

i) Kewajiban Wanita Muslimah Terhadap Masyarakatnya.

Wanita muslimah dengan taklif (pembebanan) agama yang sama seperti laki-laki, adalah pengemban risalah dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, ia harus bersifat sosial dan aktif di masyarakat

⁵³ Qs. An-Nisa (4): 36.

⁵⁴ Mohammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita.*, 228.

⁵⁵ Qs. Al-Hujurat (49): 10.

memberi warna kehidupan mereka selama kondisi kehidupan dan keluarganya memungkinkan untuk hal itu. Ia berbaur dan bergaul bersama wanita lain dengan akhlak Islam yang luhur yang menjadikannya berbeda dengan wanita lain.⁵⁶

Unsur kewajiban muslimah terhadap masyarakatnya meliputi; berakhlak mulia, bersikap adil dan bijaksana, bersikap pemurah, bersikap tawadhu, bersahaja dan cermat, komitmen terhadap ajaran agama, menyesuaikan diri, selalu berdakwah pada kebaikan, dan bertakziah. Kewajiban wanita muslimah terhadap masyarakatnya ini sebagaimana dijelaskan Rasulullah dalam sabdanya, "*Barangsiapa yang menunjukkan orang lain kepada kebaikan, ia akan mendapat pahala orang yang melakukannya.*"⁵⁷

C. Novel

1. Pengertian Novel

Sebutan novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.⁵⁸

⁵⁶ Mohammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita.*, 256.

⁵⁷ HR. Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi.

⁵⁸ Burhan N., *Teori Pengkajian Fiksi.* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 9.

Novel berarti karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁵⁹ Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita”. Umumnya, sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

2. Novel sebagai Media Massa

Dalam kajian ilmu komunikasi, novel merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Novel turut berperan dalam suatu praktik diseminasi pesan-pesan tertentu. Pesan itu sendiri dikonstruksi oleh sang komunikator melalui sebuah *setting*, ruang waktu dan penokohan yang ada dalam alur cerita yang disajikan.⁶¹

Sebagai salah satu media massa, novel dapat memberikan pengaruh dan inspirasi luar biasa karena ia merupakan wadah komunikasi di mana seorang penulis menanamkan pesan-pesan yang ingin disampaikannya baik secara eksplisit bahkan implisit sekalipun. Novel menjadi wahana pengartikulasian ide, gagasan, kritik sosial, propaganda, bahkan sebuah keyakinan.⁶²

⁵⁹ Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 618.

⁶⁰ “Novel”, *Wikipedia*, <http://id.wikipedia.org/wiki/novel>, 7 April 2000, diakses 12 April 2014.

⁶¹ Eka Nada Shofa, “Media Massa”, *uns.ac.id*, <http://ekanadashofa.staff.uns.ac.id/tag/media-massa/>, 18 Agustus 2006, diakses 9 Mei 2014.

⁶² *Ibid.*

Menurut Filmer (1998), novel sastra berfungsi sebagai media antar penulis dan pembaca untuk mengkomunikasikan cerminan sekaligus konstruksi sosial yang mengelilinginya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Todorov dan Culler, ungkapan itu mengandung makna bahwa suatu karya sastra termasuk novel dapat mencerminkan perspektif dan ideologi penulis serta masyarakat yang mengelilinginya. Ungkapan itu mengisyaratkan bahwa novel sastra sebagai sebuah teks yang diproduksi oleh penulisnya dapat dijadikan media sosialisasi nilai dan norma sosial yang sekaligus sebagai pencerminan ataupun perwujudan ideologi yang sedang berlaku.⁶³

D. Analisis Wacana

1. Pengertian Wacana

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’, ‘berucap’ (Douglas). Dalam *Kamus Bahasa Jawa Kuno-Indonesia* karangan Wojowasito (1989), terdapat kata *waca* yang berarti ‘baca’, kata *u/amaca* yang artinya ‘membaca’, *pamacan* (pembacaan), *ang/mawacana* (berkata), *wacaka* (mengucapkan), dan wacana yang artinya ‘perkataan’.⁶⁴

Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan pengertian wacana yang dihimpun dari beberapa ahli:

⁶³ Rohmadtika Dita, “Pemberontakan Perempuan dalam Novel: Analisis Wacana Novel Trilogi Rara Mendut, Genduk duku, dan Lusi Lindri Karya YB. Mangunwijaya” (Tesis Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Jakarta, 2012), 28.

⁶⁴ Mulyana, *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 3-4.

- a) Menurut J. S. Badudu yang dikutip oleh Eriyanto dalam bukunya “Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media” wacana diartikan sebagai rentetan kalimat yang berkaitan, yang membutuhkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.⁶⁵
- b) Ismail Marahimin mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya”, serta “komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur.”⁶⁶
- c) Menurut Lull yang dikutip kembali oleh Alex Sobur dalam bukunya Pengantar Analisis Teks Media, dalam pengertian yang lebih sederhana, wacana berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas.⁶⁷
- d) Sara Mills dengan mengacu pendapat Foucault, membedakan pengertian wacana menjadi tiga macam, yakni wacana dilihat dari level konseptual teoretis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan.⁶⁸

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat dirangkum pengertian wacana itu sebagai “rangkaian ujar atau rangkaian tindak

⁶⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2006), 2.

⁶⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 10.

⁶⁷ *Ibid.*, 11.

⁶⁸ *Ibid.*

tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.”⁶⁹

2. Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual.⁷⁰ Analisis wacana berkenaan dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian diantaranya berupa teks, seperti naskah pidato, transkrip sidang parlemen, artikel yang termuat di surat kabar, buku-buku (*essay*, novel, roman), dan iklan kampanye pemilihan umum. Analisis wacana memungkinkan kita melihat bagaimana pesan-pesan diorganisasikan, digunakan dan dipahami.⁷¹

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat analisis wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Analisis wacana membahas kaidah memaknai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use* – menurut Widdowson);
- b) Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth);
- c) Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller);

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta: LKiS, 2007), 170.

⁷¹ Ibid., 170.

- d) Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done* – menurut Labov);
- e) Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language* – menurut Coulthard).⁷²

3. Analisis Wacana Sara Mills

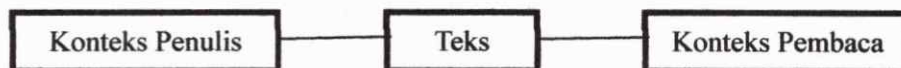
Titik perhatian utama Sara Mills adalah pada wacana mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita.⁷³

Gagasan dari Sara Mills agak berbeda dengan model *critical linguistics*. Kalau *critical linguistics* memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak.⁷⁴ Sedangkan Sara Mills mencoba menemukan makna teks melalui dua hal, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

Bila digambarkan, maka model Sara Mills dapat berbentuk sebagai berikut:

Skema 1

Model Konteks dalam analisis wacana Sara Mills



Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2006) halaman 205.

⁷² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 49-50

⁷³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis*, 199.

⁷⁴ *Ibid.*, 200

a) Posisi subjek-objek

Posisi subjek-objek dalam penelitian ini adalah bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak.⁷⁵ Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.⁷⁶

Dalam konsepsi Sara Mills, kita perlu mengkritisi bagaimana peristiwa ini ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat itu diposisikan dalam teks. Posisi di sini berarti apakah aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Analisis atas bagaimana posisi-posisi ini ditampilkan secara luas

⁷⁵ Ibid., 205

⁷⁶ Ibid., 201.

akan bisa menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks.⁷⁷

Membahas tentang posisi subjek-objek pada analisis wacana Sara Mills diperlukan pembahasan mengenai sudut pandang (*point of view*) cerita dan amanat cerita, sehingga didapatkan kesimpulan, bahwa tokoh mana yang menjadi subjek, dan tokoh mana yang menjadi objek penceritaan. Selanjutnya akan dijelaskan dalam uraian berikut:

i. Sudut Pandang Cerita pada Novel "Rose"

Istilah sudut pandang yang dalam bahasa Inggris *point of view* atau *viewpoint* mengandung arti: suatu posisi di mana penulis berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya, yakni suatu sudut pandang di mana peristiwa diceritakan: *Point of view is the position in which the narrator stands in relation to the story; the standpoint from which events are narrated.*⁷⁸

Sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih penulis untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya untuk menampilkan pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan yang semua ini disalurkan melalui sudut pandang tokoh.⁷⁹ Ada tiga varian mendasar yang berbeda, sudut pandang *impersonal*, orang ketiga, dan orang pertama, serta sudut

⁷⁷ Ibid., 201-202.

⁷⁸ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, edisi 1. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 89

⁷⁹ Ibid., 88

berdiri di luar cerita dan bergerak secara bebas dari satu tokoh ke tokoh lainnya, suatu tempat ke tempat lainnya, satu episode ke episode lainnya yang dapat memberikan akses terhadap pikiran dan perasaan tokoh dengan bebasnya. Sudut pandang orang ketiga, si penulis memilih seorang tokoh dalam cerita, dengan demikian si tokoh menyampaikan visinya sendiri; sedangkan sudut pandang dengan pencerita orang pertama, cerita disampaikan oleh orang pertama sebagai salah satu tokoh dalam cerita. Sudut pandang dramatik adalah bila cerita dialog dan lakuan.⁸⁰

Penentuan terhadap sudut pandang adalah penentuan siapa yang berkisah di dalam cerita (pencerita). Si pencerita bisa berada di luar cerita (*omniscient point of view*) atau si pencerita berada di dalam cerita, menyampaikan kisahnya melalui sudut pandang orang pertama (*limited omniscient*) atau sama sekali tidak ada yang bercerita.⁸¹

Dalam adegan percakapan antar tokoh banyak penyebutan “aku” dan “engkau”, sebab tokoh-tokoh “dia” oleh si pencerita sedang dibiarkan mengungkapkan diri mereka sendiri.⁸² Pencerita menampilkan para tokoh dengan menyebut nama atau kata gantinya: “ia”, “dia”, dan “mereka”. Nama-nama tokoh cerita -

⁸⁰ Ibid., 90

⁸¹ Ibid., 91

⁸² Ibid., 98

khususnya tokoh utama- kerap kali disebut, dan sebagai variasi digunakan pula kata ganti.⁸³

ii. Amanat Cerita pada Novel “*Rose*”

Amanat cerita merupakan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Amanat bisa dihadirkan melalui makna tertentu, bisa juga ditulis langsung dalam teks. Pembaca hanya bisa memahami amanat cerita jika telah selesai membaca novel.

b) Posisi Penulis-Pembaca

Posisi pembaca dalam penelitian ini adalah bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam satu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Dalam model semacam ini, teks dianggap semata sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca. Pembaca hanya dan ditempatkan semata sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi pembuatan suatu teks. Model yang diperkenalkan Sara Mills justru sebaliknya. Teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.⁸⁴

⁸³ Ibid., 101

⁸⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis.*, 203.

Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi penting. Hal ini karena teks memang ditujukan untuk secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak. Teks mempunyai ragam sapaan kepada khalayak. Pemakaian kata ganti saya, anda, kami atau kita dalam teks berita, misalnya, jelas menempatkan pembaca menjadi bagian yang integral ini bukan hanya khalayak dipandang ada, tetapi juga penulis secara tidak langsung memperhitungkan keberadaan pembaca.⁸⁵

Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya, teks ini akan membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.⁸⁶

Penganalisisan terhadap posisi pembaca ini bisa dilihat dari bagaimana penulis menyapa pembacanya, dengan penggunaan kata “anda”, “kamu”, atau “kita”. Bagi Mills, penyapaan atau penyebutan itu umumnya bukan langsung (*direct address*) tetapi melalui penyapaan atau penyebutan tidak langsung (*indirect address*).

⁸⁵ Ibid., 204.

⁸⁶ Ibid., 200.

Menurut Sara Mills, penyapaan tidak langsung ini bekerja melalui dua cara, yaitu sebagai berikut:

i. Mediasi

Suatu teks umumnya membawa tingkatan wacana, di mana posisi kebenaran ditempatkan secara hierarkis sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa yang tersaji dalam teks.⁸⁷

ii. Kode Budaya

Istilah yang dikenalkan Roland Barthes ini mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai oleh pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Barthes, seperti dikutip Mills, menunjukkan bahwa kode budaya ini dapat ditemukan, misalnya, dengan pernyataan: “seperti kita tahu bersama” atau “kenyataannya”, yang mensugestikan sejumlah informasi yang dipercaya, dianggap sebagai kebenaran bersama. Kode budaya ini membantu pembaca menempatkan dirinya terutama dengan orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca.⁸⁸

⁸⁷ Ibid., 208.

⁸⁸ Ibid.